

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMPLB Negeri Selat Kuala Kapuas

1. Tinjauan Historis

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Selat Kuala Kapuas merupakan satu-satunya sekolah pendidikan bagi anak-anak penyandang cacat di kota Kuala Kapuas. Sekolah ini berdiri pada tahun 1984 dan mulai dibangun pada tahun 1985. Kepala sekolah yang pertama bernama Bapak Samijan, kemudian pada tahun 2003 jabatan kepala sekolah digantikan oleh Bapak Dandi, S.Pd. Beliau menjabat sebagai kepala sekolah sejak tanggal 4 Desember 2007 sampai sekarang, dengan No. dan tanggal SK adalah SK. 821.2/20.BKD.2007. Jabatan beliau sebelumnya adalah guru, kemudian beliau mengikuti pelatihan Diklat Cakep.

SMPLB ini didirikan dengan tujuan untuk memelihara anak-anak yang menderita cacat fisik/mental, membantu salah satu usaha pemerintah ke arah tercapainya kesejahteraan anak-anak cacat tubuh/fisik dan mental, membantu usaha-usaha sosial baik dalam pembangunan fisik maupun spiritual. Selain itu, SMPLB didirikan untuk memberi bantuan pendidikan bagi anak yang mengalami keterbelakang mental, agar bisa hidup mandiri dalam arti tidak banyak bergantung kepada orang lain.

2. Letak Geografis

SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas berlokasi di jalan Tambun Bungai Gang VI No. 49 Kelurahan Selat Dalam Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan SDN Selat Dalam I Kuala Kapuas
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan guru dan SDLB Negeri Selat Kuala Kapuas
- c. Sebelah barat berbatasan dengan asrama SLB
- d. Sebelah timur berbatasan dengan SMALB Negeri Selat Kuala Kapuas

3. Profil Sekolah

Berdasarkan dokumen yang telah diperoleh dari sekolah data tentang profil SMPLB Negeri Selat Kuala Kapuas sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------|--|
| a. Jenis Pendidikan Luar Biasa | : SLB N Selat |
| b. Nama Sekolah | : SMPLB Negeri Selat |
| c. Alamat | : Jl.Tambun Bungai Gg. VI RT. I
No. 49, Kel. Selat Dalam, Kec.
Selat, Kab. Kapuas, Provinsi
Kalimantan Tengah Kode Pos
73516 |
| d. Status | : Negeri |
| e. Jenis Kelainan/Ketunaan | : A, B, C, D |

- f. SK Penegerian Oleh : Bupati Kapuas, Nomor: 789
Tahun 2007, Tanggal 27-09-2007
- g. No. NPWP Sekolah : 02.943.082.4-711.000

4. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas adalah sebagai berikut :

a. Visi :

Memandirikan anak didik dengan Pelayanan Life Skill

b. Misi :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan secara tuntas, optimal dan berkualitas bagi anak yang berkebutuhan khusus.
- 2) Menjembatani kebutuhan dan kemampuan anak didik yang mempunyai kebutuhan khusus supaya memperoleh kesamaan kesempatan kerja dalam masyarakat inklusif.
- 3) Menggalang peranan orang tua dan masyarakat dalam membantu anak didik yang berkebutuhan khusus untuk mandiri dan sejahtera.
- 4) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah kelompok berkepentingan.

5. Keadaan Siswa, Guru dan Staf Tata Usaha SMPLB Negeri Selat Kuala Kapuas

a. Keadaan siswa

Salah satu fenomena sosial yaitu hadirnya anak-anak cacat, baik cacat fisik maupun cacat non fisik. Seperti pada cacat non fisik atau anak yang kelihatan

fisiknya normal namun mereka mengalami gangguan dan keterbelakangan dalam perkembangannya, hal ini disebabkan karena rendahnya IQ atau kecerdasan yang mereka miliki.

Menurut peraturan SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas, bahwa anak tuna grahita atau terbelakang mentalnya yang dididik di SLB/C termasuk anak yang masih bisa diberi pendidikan, mereka tergolong tuna grahita ringan dan sedang. Pada Tahun ajaran 2016/2017 ini, siswa SMPLB Negeri Selat Kuala Kapuas berjumlah 19 anak.

Untuk lebih jelasnya mengenai data siswa SMPLB Negeri Selat Kuala Kapuas dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Data Siswa SMPLB Negeri Selat Kuala Kapuas

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas VII	3	5	8
2	Kelas VIII	4	3	7
3	Kelas IX	1	3	4
JUMLAH		8	11	19

Tabel 4.2. Keadaan Siswa Berdasarkan Jenis Ketunaan

NO	Jenis Ketunaan	Keadaan Siswa			JUMLAH
		VII	VIII	IX	
1	Tuna Rungu Wicara/ B	2	3	2	7
2	Tuna Grahita Ringan/ C	4	2	2	8
3	Tuna Grahita Sedang/ C.1	2	1	-	3
4	Tuna Daksa	-	1	-	1
JUMLAH		8	7	4	19

Tabel 4.3. Keadaan Siswa Berdasarkan Agama

NO	KELAS	AGAMA					JUMLAH
		Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	
1	Kelas VII	7	1	-	-	-	8
2	Kelas VIII	6	1	-	-	-	7
3	Kelas IX	4	-	-	-	-	4
JUMLAH		17	2	-	-	-	19

b. Keadaan Guru dan Staf Tata Usaha SMPLB Negeri Selat Kuala Kapuas

Mendidik anak Tuna Grahita tidak sama dengan mendidik anak normal pada umumnya dan memerlukan penanganan khusus. Sehingga mendidik anak Tuna Grahita merupakan profesi tersendiri. Guru SMPLB/C adalah seorang profesional yang mempunyai keahlian khusus. Ditinjau dari segi bobot pekerjaan guru SMPLB lebih berat dari guru sekolah-sekolah pada umumnya, untuk itu diperlukan kriteria-kriteria khusus guru SMPLB/C diantaranya: kesabaran, keuletan, kedisiplinan, ketertiban, kreatifitas yang tinggi serta kepribadian yang baik.

SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas berada dalam naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kapuas, yang dikelola oleh Bapak Dandi, S.Pd sebagai kepala sekolah, dibantu oleh beberapa guru dalam proses belajar di kelas serta staf lain dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Guru di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas berjumlah 11 orang. Secara rinci terlihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.4. Data Guru dan Staf Tata Usaha

No	Nama	Jabatan
1	Dandi,S.Pd	Kepala Sekolah
2	Ahyan, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah
3	Drs. Cacau	Guru
4	Hendra, S.Pd.I	Guru
5	Superman, S.Pd	Guru
6	Drs. Fahriannor	Guru
7	Samsiah, S.Pd.I	Guru
8	Kamelia Rahmae, S.Pd	Guru
9	Elisa Septina Pertiwi, S.Pd	Guru
10	Herri, A.Md	Guru
11	Ledyanto, S.Kom	TU

Sumber: Tata Usaha SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas 2016/2017

6. Sarana dan Prasarana

a. Gedung

Salah satu sarana pendidikan yang sangat menunjang proses belajar mengajar adalah tempat belajar, yakni gedung sekolah.

b. Sarana Penunjang Proses Belajar Mengajar

Alat pelajaran yang digunakan hampir sama yang digunakan oleh SLB dengan sekolah pada umumnya. Hanya di sekolah sarana prasarana lah SMPLB/C Negeri selat ini disesuaikan dengan ketunaannya.

Tabel 4.5 Kondisi Sarana dan Prasarana SMPLB Negeri Selat Kuala Kapuas

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi fisik		Keterangan
			Baik	Rusak	
1	Ruang Pembelajaran Umum				
	- Ruang Kelas	2	Baik	-	
	- Ruang Perpustakaan	1	Baik	-	

Sambungan Tabel 4.5 Kondisi Sarana dan Prasarana SMPLB Negeri Selat Kuala Kapuas

No.	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi fisik		Keterangan
			Baik	Rusak	
2	Ruang-ruang Penunjang				
	- Ruang Pimpinan	-		-	
	- Ruang Guru	1	Baik	-	
	- Jamban/Toilet	1	Baik	-	
	- Ruang Simpan/Gudang	1	Baik	-	
3	Asrama Siswa	1		-	
4	Rumah Dinas	1	Baik	-	
JUMLAH		8			

Sumber: Tata Usaha SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas Tahun 2016/2017

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang penerapan metode pembiasaan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak bagi siswa tuna grahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara maupun observasi.

Pada pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara, observasi di lapangan dan dokumentasi. Data yang disajikan akan dibagi menjadi dua bagian yaitu data yang berhubungan dengan penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak bagi siswa tuna grahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas dan data yang berkaitan dengan problem-problem yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam

materi akidah akhlak melalui metode pembiasaan di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penerapan Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran pendidikan Agama Islam Materi Akidah Akhlak bagi Siswa Tuna Grahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

a. Penerapan Metode Pembiasaan

Metode merupakan elemen utama dalam pendidikan, karena dengan metode, guru dan anak didik dapat melaksanakan proses belajar mengajar berlangsung dengan kondusif. Untuk itu dalam proses pembelajaran memerlukan metode yang tepat dan efisien agar mudah ditangkap oleh siswa. Salah satu metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, dimana materi akidah akhlak yang diberikan kepada anak didik dilakukan secara berulang-ulang dan anak diajarkan agar dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pembelajarannya menggunakan metode pembiasaan dilakukan dengan mengulang materi sampai siswa dapat memahami serta mempraktekkan secara berulang-ulang agar tertanam sebagai sebuah kebiasaan pada diri anak didik. Meskipun demikian bukan hanya metode pembiasaan saja yang digunakan, namun dikombinasikan dengan metode yang lain, seperti metode ceramah dan juga metode demonstrasi. Namun perlu diketahui bahwa metode pembiasaan menjadi penting karena tanpa diulang-ulang materi yang disampaikan akan sulit diterima oleh anak didik. Dengan keadaan anak tuna grahita yang lemah daya ingatannya.

Sebagaimana ungkapan dari Ibu Samsiah selaku guru mata pelajaran PAI di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas bahwasanya siswa anak terbelakang mental dalam memahami sebuah materi harus dilakukan secara berulang-ulang. Agar ingatan dalam diri siswa lebih kuat. Serta dapat membantu siswa untuk lebih memahami materi pendidikan agama Islam.

Selain itu guru harus memberi tauladan yang baik kepada siswa supaya siswa terbiasa dengan perilaku Islami. Hal ini untuk membekali siswa agar mampu menyesuaikan dengan masyarakat. Pemberian motivasi hadiah dan hukuman juga menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan metode pembiasaan.

Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam yaitu Ibu Samsiah pada hari senin tanggal 17 Juli 2017, beliau menjelaskan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SLB/C dirancang sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan anak didik dan sifatnya lebih individual. Hal ini didasarkan pada kemampuan intelegensi anak tuna grahita ringan dengan IQ 50-70. Muatan isi antara pelajaran SMPLB pada dasarnya sama dengan sekolah umum akan tetapi disesuaikan dengan kelainan dan kebutuhan khusus. Bagi anak tuna grahita lebih ditekankan pada kemampuan keterampilan sederhana untuk menunjang kemandirian anak didik.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas pada tiap kelas dimulai dengan membaca do'a sebelum belajar dan kemudian membaca surat-surat pendek. Hal ini bertujuan agar siswa SMPLB/C mampu menghafal surat-surat pendek meskipun hanya sedikit.

Alokasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak tuna grahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas adalah 2 jam pelajaran. Hal ini sesuai dengan ketentuan BNSP dengan ketentuan waktu 35 menit perjam pelajaran. Dalam waktu yang cukup singkat ini diharapkan materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Pada setiap pokok bahasan dicantumkan alokasi waktu yang dapat digunakan untuk menyajikan bahan atau materi pelajaran setiap pokok bahasan atau sub pokok bahasan tersebut. Pemanfaatan waktu yang tersedia luwes dan disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.

b. Pelaksanaan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akidah Akhlak

1) Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, guru PAI telah mempersiapkan program perencanaan yang disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan observasi di kelas VII dan VIII hari selasa 25 Juli 2017, pada proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan metode pembiasaan. Seorang guru pada pembelajaran seperti biasa dimulai dengan membaca doa sebelum belajar kemudian hafalan surat-surat pendek secara bersama-sama. Sebagai kewajiban setiap sebelum memulai pembelajaran.

Sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya tingkat pemahaman siswa anak tuna grahita yang lebih lamban dibandingkan anak pada umumnya (normal). Oleh karena itu, metode pembiasaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas dilakukan dengan sebagai berikut:

- a) Guru menjelaskan materi secara berulang-ulang disesuaikan tingkat pencapaian yang diharapkan.
- b) Guru memberikan contoh dan teladan dari materi perilaku terpuji kepada siswa.
- c) Guru memberikan motivasi agar siswa membiasakan melakukan perbuatan perilaku terpuji sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- d) Guru memberikan pengawasan/kontrol dengan cara mengingatkan jika ada siswa yang berbuat salah serta memberikan pujian atas keberhasilan siswa yang terbiasa berbuat baik sesuai ajaran Islam.

Cara-cara tersebut juga harus didukung dengan pendekatan guru secara individual kepada semua siswa, karena sebagaimana telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa anak tuna grahita memiliki kecenderungan untuk bersikap yang sulit diatur.

2) Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi penulis lakukan, pada tahap ini sebelum memberikan materi terkait dengan penerapan metode pembiasaan, pertama guru memberikan apersepsi yaitu dengan mengulang kembali pelajaran yang telah lalu dengan menghubungkan pelajaran yang akan dipelajari pada hari ini. Kemudian guru memberikan motivasi kepada siswa agar serius mengikuti pelajaran, serta menanyakan kepada siswa tentang kelengkapan alat-alat tulis. Kegiatan selanjutnya guru melakukan post test sekitar materi sesuai pengetahuan siswa. Setelah dirasa cukup, baru memberikan penjelasan secara rinci dan berulang-ulang untuk memperkuat ingatan siswa. Untuk menarik motivasi siswa agar

semangat dalam belajar, penjelasan dibantu dengan guru memberi contoh ataupun menggunakan media pembelajaran salah satunya dengan menggunakan gambar yang terkait dengan materi akidah akhlak. Langkah selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada tiap siswa untuk memberi contoh dan memberikan penjelasan sebatas kemampuan mereka.

3) Evaluasi

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Samsiah, beliau mengatakan bahwa “Setelah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, kemudian dilakukan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi dalam proses belajar mengajar berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan atau sebagai kontrol pelaksanaan program mengajar. Evaluasi pembelajaran dilakukan setelah penyampaian materi selesai.”

Adapun evaluasi yang digunakan pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak bagi siswa tuna grahita dengan metode pembiasaan di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas antara lain : Tes perbuatan, dalam tes ini dapat dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan serta dibiasakan kepada siswa. Tes lisan, tes ini lebih melihat kemampuan siswa memahami dan menghafalkan materi. Tes tertulis, evaluasi melalui tes tertulis ini dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan semester dan ulangan akhir sekolah.

2. Problem-problem yang Mempengaruhi Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akidah Akhlak bagi Siswa Tuna Grahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

a. Guru

Bekerja pada lembaga SMPLB/C merupakan sebuah pekerjaan sosial. Mereka dituntut untuk berjiwa sosial dengan selalu membantu siswa dalam mengikuti program pendidikan di sekolah. Bukan hanya ketika kegiatan di dalam kelas namun juga kegiatan di luar kelas. Latar belakang guru ini apabila sesuai dengan bidangnya maka akan memudahkan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dengan keadaan anak tuna grahita yang membutuhkan pengawasan dari orang lain. Dengan demikian guru ikut bertanggungjawab mendampingi siswa di sekolah. Termasuk kesediaan guru untuk mendampingi ataupun mengajarkan siswa tentang nilai-nilai keagamaan yang perlu diamalkan setiap hari.

Sebagai contoh berperilaku baik, pembiasaan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan dukungan dari guru dan akan mendorong siswa untuk aktif membiasakan amalan nilai-nilai agama. Masalah-masalah yang sering muncul pada saat pembelajaran adalah kesulitan dalam menerima informasi yang diterima atau didengar, yang berdampak pada kesulitan bahasa dan komunikasi, seperti sulit dalam mengucapkan kata-kata dan merangkai kata. Lalu kesulitan dalam keterampilan dalam membaca dan menulis sehingga alokasi waktu yang tersedia tidak mencukupi dalam menghadapi siswa tuna grahita yang memiliki IQ yang lemah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Samsiah pada hari senin tanggal 17 Juli 2017 dapat diketahui bahwa beliau merupakan lulusan STAI Kuala Kapuas Jurusan Pendidikan Agama Islam dan kuliah di UNLAM Banjarmasin Jurusan Sekolah Luar Biasa. Dengan demikian, latar belakang pendidikan beliau dapat dikatakan menunjang dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengalaman mengajar Ibu Samsiah, beliau sudah mengajar mulai tahun 2009 kurang lebih 8 tahun mengajar di SMPLB dan sudah biasa disebut sebagai professional, karena seorang guru yang mempunyai pengalaman mengajar lebih dari 3 tahun dapat dikatakan sebagai guru professional. Dan beliau sudah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan dalam membimbing atau mendidik siswa yang mempunyai kelainana fisik atau siswa yang berkebutuhan khusus.

Dukungan dari semua pihak juga mempengaruhi proses belajar anak Tuna grahita, baik dari dukungan sekolah, orang tua maupun masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Samsiah pada hari senin 17 Juli 2017, “Jadi, seyogyanya para orang tua tidak malu terhadap anaknya yang memiliki keterbelakangan mental, dan selalu dengan sabar memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya baik itu disekolah maupun saat dirumah”.

Dengan adanya dukungan tersebut diharapkan anak berkebutuhan khusus tertutama bagi anak Tuna grahita dapat diperlakukan normal seperti teman-temannya dan tidak membeda-bedakan dengan yang lain.

b. Siswa

Siswa SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas memiliki respon yang baik terhadap kegiatan pembiasaan keagamaan sehingga memudahkan guru dalam

melaksanakan metode pembiasaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak.

Dalam proses pembelajaran dikelas anak berkebutuhan khusus terutama bagi anak Tunagrahita mengalami kelambanan dalam menangkap materi yang dijelaskan oleh guru. Maka diperlukannya bimbingan dan arahan dari guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dengan cara guru memberikan penegasan materi secara perorangan agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif. Karena tidak semua anak tunagrahita bisa cepat dalam memahami pelajaran, ada yang paham cepat dan ada yang lamban.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang diperoleh penulis pada hari selasa 25 Juli 2017 menunjukkan bahwa walaupun mereka memiliki kemampuan belajar yang tidak sama dengan anak normal lainnya mereka mempunyai kesiapan belajar yang bagus dan penurut apa yang diarahkan dan diperintahkan oleh gurunya walaupun dengan berbeda-beda kesiapan yang ditunjukkan oleh anak didik yang ada di dalam kelas.

c. Lingkungan Belajar

Faktor lingkungan ketenangan dan ketentraman di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas dan lingkungan sekitar. Sekolah ini terletak di antara rumah dinas dan rumah penduduk dan sering dilewati oleh orang, maka sering juga mengganggu ketenangan belajar anak didik, dikarenakan bunyi kebisingan kendaraan bermotor yang sering lewat di depan sekolah.

Terlepas dari semua itu, kesadaran orang tua anak didik terus memantau perkembangan anaknya sangat berpengaruh bagi anak berkebutuhan khusus yaitu

tuna grahita. Dengan adanya kerjasama antara sekolah dan orang tua, diharapkan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Komunikasi yang sangat baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Hal ini dikarenakan seringnya keberadaan orang tua di sekolah Dukungan orang tua dan teman-teman dilingkungan sekitar dapat membantu bagi anak tuna grahita dalam perkembangan pendidikannya. Hal ini juga di dukung dengan ruangan kelas yang bersih, bagus dan rapi jadi siswa merasa nyaman dan proses belajar mengajar berlangsung dengan kondusif.

d. Sarana dan Prasarana

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, pembelajaran di dalam kelas memerlukan teknologi pendidikan berupa media pembelajaran yang berfungsi untuk mempermudah siswa menerima materi yang diajarkan. Misalnya berupa televisi, VCD/DVD player, tape recorder dan lain sebagainya.

Dalam pembelajaran tentang perilaku terpuji, misalnya mengenai hidup sederhana dan taat kepada orang tua sekarang banyak sekali video dalam bentuk VCD yang menggambarkan tentang perilaku tersebut. Apabila seorang guru bisa memanfaatkan media pembelajaran seperti ini maka akan memudahkan anak tuna grahita menangkap materi yang diajarkan. Namun, media-media seperti yang tersebut di atas belum dimiliki oleh SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan dengan penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran

pembelajaran pendidikan agama Islam materi akidah akhlak bagi siswa tuna grahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas sebagaimana hasil yang telah disampaikan dalam penyajian data di atas, maka penulis dapat melakukan analisis data secara sederhana sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

1. Analisis Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akidah Akhlak bagi Siswa Tuna Grahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

a. Penerapan Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, di tinjau dari segi materi pembelajaran, pembelajaran pendidikan agama Islam materi Akidah Akhlak bagi siswa tuna grahita di SMPLB/C Negeri Selat sudah menggunakan materi sesuai ketentuan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Dalam prakteknya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, guru sering dituntut untuk bisa menyederhanakan materi Akidah Akhlak dalam bentuk yang sesuai dengan kemampuan dari setiap siswa yang dididiknya. Materi dalam satu pokok bahasan harus diintegrasikan dengan kemampuan pengetahuan oleh anak dan pengalaman hidup anak itu sendiri. Dengan kata lain guru harus mampu memasuki dunia anak tuna grahita yang dididiknya.

Kendala yang kerap dijumpai guru adalah ketika menyampaikan materi keimanan, dikarenakan isi materi keimanan yang sifatnya abstrak. Di samping itu, belum ada pegangan khusus Pendidikan Agama Islam untuk siswa anak tuna

grahita yang disesuaikan dengan kurikulum. Hal ini menuntut kecakapan guru dalam memilih dan menentukan materi pelajaran untuk anak-anak tuna grahita.

Penggunaan metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Akidah Akhlak bagi siswa tuna grahita sudah sesuai karena dalam penyampaianya selalu dihubungkan dengan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam materi perilaku terpuji mereka dibiasakan untuk berperilaku terpuji dengan teman, guru ataupun dengan orang lain.

Metode pembiasaan merupakan metode penting. Hal ini didasarkan pada penyampaian materi pembelajaran harus memperhatikan karakteristik individual siswa serta harus diulang-ulang agar siswa paham dan dapat mengembangkan sesuatu yang ada pada dirinya. Hal inilah yang menjadi dasar penggunaan metode pembiasaan bagi anak tuna grahita ringan. Pengalaman dari siswa sendiri serta mempertimbangkan sulitnya anak tuna grahita dalam menangkap materi akidah akhlak.

Sebelum guru menjelaskan materi akhlak terpuji, terlebih dahulu guru menanyakan kepada siswa mengenai akhlak terpuji. Setelah dirasa cukup guru kemudian menerangkan secara rinci tentang akhlak terpuji, menjelaskan arti pentingnya akhlak terpuji dalam kehidupan serta memberikan contoh akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Akhlak terpuji yang harus dibiasakan di luar sekolah antara lain, menghormati orang tua dan tetangga. Sikap menghormati orang tua dapat ditunjukkan dengan mencium tangan orang tua ketika akan berangkat dan pulang sekolah dengan terlebih dahulu memberi salam. Kemudian sikap menghormati

tetangga dapat ditunjukkan dengan tata cara ketika bersilaturahmi atau berkunjung ke rumah tetangga. Paling tidak, ada tiga hal yang harus dilakukan ketika bersilaturahmi, yakni mengetuk pintu, mengucapkan salam kemudian menjabat tangan kepada pemilik rumah. Sedangkan akhlak terpuji di sekolah, antara lain dengan menghormati guru, yakni dengan mencium tangan guru ketika berjumpa di sekolah, memberi salam ketika berjumpa di sekolah serta berperilaku baik dilingkungan sekolah dengan semua warga sekolah.

b. Pelaksanaan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akidah Akhlak

1) Perencanaan

Penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak sangat penting, pada tahap ini guru memasukkan dalam RPP dan silabus tentang metode pembiasaan, guru yang bersangkutan juga menyesuaikan materi terlebih dahulu. Namun RPP tersebut tidak dapat digunakan hanya dalam satu kali pertemuan saja, dikarenakan anak tuna grahita yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah anak-anak normal yang lainnya, maka dalam satu materi pelajaran bisa berulang kali dijelaskan kembali oleh guru PAI dalam beberapa minggu. Tetapi berhasil atau tidaknya perencanaan yang telah dibuat tersebut baru terlihat saat pelaksanaan pembelajaran dilakukan, jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dibuat sudah terlaksana dengan baik guna dapat memberikan pemahaman kepada anak didik khususnya anak tuna grahita yang memiliki IQ yang rendah.

2) Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil observasi di lapangan dalam proses belajar mengajar menggunakan metode pembiasaan, dengan mengulang-ulang siswa lebih mudah memahami pelajaran dan dapat mengembangkan sesuatu yang ada pada dirinya, interaksi yang baik antara peserta didik dengan guru, serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru lebih tinggi sehingga ada *feedback* dari peserta didik.

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan akhir dari proses pembelajaran, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat setelah evaluasi dilakukan. Untuk anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) memerlukan tahapan seperti mengulang-ulang pembelajaran dan ditanyakan kembali pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Tekanan penilaian berdasar atas adanya proses perubahan siswa kearah yang lebih baik. Contoh pada materi perilaku terpuji penilaian tidak hanya atas penguasaan teori, tetapi juga melihat kebiasaan siswa di lingkungan sekolah. Hal ini terkait dengan teknik evaluasi melalui perbuatan yang mana penilaian dilihat kebiasaan siswa bersikap di lingkungan sekolah ataupun dari kemampuan siswa dalam mempraktekkan materi yang telah diajarkan.

Dalam aspek psikomotorik atau keterampilan. Anak tuna grahita di SMPLB/C Negeri Selat terlihat aktif pada kegiatan pembiasaan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari observasi ketika pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah yang didukung pula oleh peran aktif guru dan karyawan dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan observasi kegiatan pembiasaan keagamaan anak tuna grahita sudah dikatakan cukup baik menurut kemampuan mereka. Hal ini dilihat mereka sudah dapat mempraktekkan perilaku terpuji baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Jadi, evaluasi yang telah dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak dengan metode pembiasaan yang didukung kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah cukup baik dan sesuai dengan apa yang di inginkan oleh pendidik. Terlihat dari minat siswa dalam merespon materi yang di ajarkan oleh guru dalam kegiatan belajar juga dalam kegiatan pembiasaan.

2. Analisis Problem-problem yang Mempengaruhi dalam Penerapan Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Akidah Akhlak bagi Siswa Tuna Grahita di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas

a. Guru

Penjelasan diatas tentang faktor guru memberikan informasi kepada kita bahwa jenjang pendidikan atau latar belakang pendidikan dan mengikuti pelatihan-pelatihan tentang peningkatan mutu dalam cara mengajar anak berkebutuhan khusus sehingga dapat membantu guru menyampaikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus. Begitu pula dengan guru Pendidikan

Agama Islam harus mempunyai latar belakang pendidikan yang mendalami tentang sesuatu terkait dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut.

Demikian pula pengalaman mengajar dan penguasaan tertentu baik dari materi, metode maupun media pembelajaran tentu yang sangat memberikan pengaruh besar terhadap hasil pembelajaran, semakin lama seorang guru mengajar maka akan semakin besar kemungkinan menjadi seorang guru profesional dan pada akhirnya tentu dapat menguasai bahan yang diajarkan serta ahli dalam menentukan media-media yang relevan dengan pembelajaran. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

b. Siswa

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran sangat tergantung pada siswa. Selama observasi dilakukan pada tanggal 17 Juli 2017, penulis melihat bahwa dalam proses pembelajaran tidak ada anak tuna grahita yang tidak bisa dikendalikan. Karena dengan adanya kemampuan guru PAI yang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga respon anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru sangat baik dan siswa terlihat aktif dan mempunyai minat yang bagus untuk mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, terciptalah suasana kelas yang kondusif dan nyaman.

c. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang aman dan tenang serta penataan kelas yang baik akan menimbulkan efek positif terhadap anak didik dalam menerima suatu pelajaran yang disampaikan oleh guru, begitu juga sebaliknya, apabila ruangan

kelas kurang nyaman maka anak didik akan merasa jenuh dan bosan. Berdasarkan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa lingkungan di SMPLB/C Negeri Selat Kuala Kapuas ini sangat mendukung dalam proses pembelajaran, dengan demikian semua itu akan mempengaruhi proses penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi akidah akhlak.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana ataupun fasilitas merupakan salah satu problem yang mempengaruhi lancarnya proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas yang mendukung, berkemungkinan besar menjadikan proses belajar mengajar terlaksana dengan maksimal. Namun jika sarana dan prasarana yang dibutuhkan kurang memadai, maka kemungkinan besar proses belajar mengajar menjadi terganggu dan akan menghambat kelancaran proses pembelajaran.

Berdasarkan penyajian data mealui observasi yang dilakukan penulis dilapangan dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran materi akidah akhlak dapat dikatakan cukup lengkap dan menunjang untuk anak berkebutuhan khusus yaitu pada anak tuna grahita.